



Media: BERNAS

Hari: Kamis

Tanggal: 21 April 2016

Halaman: 10

Pola Pikir ASN Harus Benar dan Tepat

UMBULHARJO -- Setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) harus memiliki pola pikir yang benar dan tepat agar memiliki sikap yang baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pola pikir baik dan benar tersebut nantinya akan menjadikan ASN mampu memahami peran mereka sebagai pelayan masyarakat "Sikap yang baik akan menjadikan ASN mampu memberikan pelayanan prima yang profesional, adaptatif sehingga tercipta tata kelola pemerintahan yang baik, transparan dan akuntabel".

Demikian diungkapkan oleh Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta, dra. Titik Sulastri dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh Staf Ahli Walikota Bidang Administrasi Umum, Tri Widayanto ketika membuka acara Sosialisasi dan Internalisasi Budaya Pemerintahan SATRIYA (Selaras, Akal budi luhur, Teladan, Rela melayani, Inovatif, Yakin dan percaya diri, Ahli profesional) yang diselenggarakan oleh Bagian Organisasi Setda Kota Yogyakarta pada hari Rabu (20/4) pagi di Ruang Bima, Kompleks Balai Kota Yogyakarta.

Lebih lanjut, dijelaskan menurut Titik, revolusi mental di bidang birokrasi yang saat ini digalakkan oleh Pemerintah RI melalui reformasi birokrasi juga sudah diimplementasikan oleh Pemerintah Propinsi DIY melalui Budaya Pemerintahan SATRIYA yang sarat akan nilai-nilai budaya Yogyakarta.

"Di DIY, Revolusi mental sudah disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya lokal DIY, yakni filosofi hamemayu hayuning bawana dan ajaran moral sawiji, greget, sengguh ora mingkuh, serta dengan semangat golong gilig melalui SATRIYA," sebut Titik.

Senada dengan Titik, Kepala Bagian Kelembagaan Biro Organisasi Propinsi Setda DIY, Drs Noviar Rahmad mengatakan bahwa Istimewanya Yogyakarta bukan sekedar nilai fisik, namun juga nilai-nilai fisik berupa kearifan lokal, dan dari situlah budaya pemerintahan SATRIYA dirumuskan.

"SATRIYA mengandung dua hal, yaitu sebagai watak yang mengandung filosofi golong gilig, sawiji, greget, sengguh ora mingkuh dan sebagai budaya atau akronim. ASN diharap tidak terjebak dalam akronim semata, namun SATRIYA harus bisa teraktualisasi dan tercermin dalam perilaku ASN," tegas Noviar dalam paparannya.

Selanjutnya, Noviar berharap untuk mampu memahami SATRIYA, ASN haruslah mampu memahami makna bekerja, sikap terhadap pekerjaan, sikap terhadap lingkungannya, waktu, alat yang digunakan, etos kerja, serta perilaku bekerja dan mengambil keputusan.

"Langkah-langkah pelaksanaan budaya SATRIYA meliputi perumusan yang saat ini sudah ada dalam Pergub DIY nomor 72 tahun 2008, kemudian disosialisasikan dan diinternalisasikan, dan yang terakhir dilakukan monitoring dan evaluasi" tutur Noviar.

Sementara itu, narasumber lainnya Dra. Ambar Teguh Sulistiani, M.Si menjelaskan konsep SATRIYA dari segi filosofis-praksis. Diungkapkan oleh Ambar, konsep SATRIYA berasal dari rumusan Pangeran Mangkubumi dan agar ASN mampu menginternalisasi konsep tersebut dalam dirinya, ASN harus mengenal terlebih dahulu dirinya.

"ASN harus mampu mengenal diri sendiri dengan baik melalui empat karakter, melankolis, pragmatis, koleris, dan sanguin kemudian mengembangkannya dan menyelaraskannya serta memahami konsep jati diri sangkan paraning dumadi, menempatkan Sang Pencipta di atas segalanya sehingga mampu menyelaraskan diri dan menikmati tupoksinya," pungkas Ambar. (*/fir)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Organisasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005